

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Begitu juga dengan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bernuansa religius dengan peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan santri. Santri yang belajar di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda-beda, memiliki permasalahan yang sering dihadapi, salah satunya adalah masalah disiplin atau kepatuhan terhadap aturan.

Priyodarminto dalam Irmim & Rochim (2004:5) mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, atau ketertiban.

Menurut Yusuf (2012:34) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sedangkan menurut Imron (2011:172) disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Ketika seseorang dalam mencari ilmu maka ia harus mempunyai jiwa yang disiplin.

Perlu diketahui bahwasanya disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor belajar dan salah satunya yaitu melalui pembelajaran agama. Sebagaimana Firman Allah dalam QS Ar-Ra'd ayat 11 :

....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ سُوءًا لِّبِقَوْمٍ

فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

*Artinya: “...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Depag RI, 2007:250).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental, perilaku, dan pikiran mereka sendiri. Allah tidak menghendaknya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu (Shihab, 2007:565).

Sedangkan menurut Gazalba dalam Ghufron & Rini (2011:167) dalam menumbuh kembangkan disiplin terhadap agama banyak faktor yang dapat mempengaruhi, salah satunya adalah religiusitas yang tertanam di dalam diri kita. Religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan

dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Anshori dalam Ghufron & Rini (2011:168) membedakan antara istilah religi dengan religiusitas. Jika religi menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi atau agama yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister (Subandi, dalam Ghufron & Rini, 2011:168) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama kedalam diri seseorang.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah saja, tetapi juga didorong oleh kekuatan yang ada dalam diri seseorang.

Berdasarkan konsep dimensi-dimensi religisuitas yang diungkapkan tersebut di atas dapat diungkapkan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Seseorang di sini tentu merujuk kepada objek dari internalisasi agama itu sendiri salah satunya adalah santri yang belajar di Pondok Pesantren berbasis keislaman dimana mereka ditanamkan nilai-nilai keislaman dalam jiwa mereka.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan keagamaan, dakwah, dan pengembangan kemasyarakatan dan sejenisnya (brosur Pondok Pesantren Iqra'). Peserta didik di sebuah pesantren disebut dengan santri, dan tempat menetap bagi santri biasa disebut dengan pondok.

Pondok Pesantren Iqra' merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang memadukan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan kurikulum Pondok Pesantren Salafiah maupun modern. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Iqra' selalu mengarahkan santriwan dan santriwatinya agar bisa menjadi manusia berakhlak, intelek, modern, disiplin, dan kreatif namun tetap selalu memegang teguh nilai-nilai dan norma Agama Islam baik dalam pendidikan Madrasah maupun dalam kehidupan asrama atau memondok (HD, *Wawancara*, Tarusan, 20 Januari 2017, pukul 09.00 WIB).

Kedisiplinan dalam suatu pondok itu sangat diperlukan sebagai pondasi untuk kemajuan dan perkembangan disetiap kegiatan yang ada. Dan untuk menuju kedisiplinan diperlukan adanya peraturan-peraturan. Namun disetiap peraturan tidak luput dari pelanggaran. Akan tetapi, mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, Pondok Pesantren ini berusaha untuk meminimalisir dengan cara memberi hukuman bagi setiap pelanggar dan memberikan tambahan hukuman bagi santri yang sering melanggar dan

juga memberi pengarahan terhadap semua wali santri atas kerja samanya dalam rangka mendisiplinkan santri.

Penanaman disiplin tentunya harus berlanjut dengan pemeliharaan, pembinaan, dan pembelajaran tentang agama secara berlanjut dan terus menerus karena sikap bisa saja berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan. Individu yang berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah disebut dengan individu yang disiplin. Sedangkan individu yang tidak mematuhi aturan disebut dengan individu yang tidak disiplin.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan HD yaitu kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah , ditemukan bahwa:

*“Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah umum lainnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri dimulai ketika bangun subuh, santri diwajibkan menunaikan sholat subuh berjama'ah di masjid, dilanjutkan dengan kultum, kemudian santri bersiap untuk pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07.00 hingga datang waktu dzuhur, dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjama'ah di masjid dan makan siang. Siang hari santri melanjutkan kegiatan belajar di sekolah, saat sore hari santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pada malam hari santri mengikuti kegiatan belajar malam bersama ustad dan ustadzah di kelas masing-masing hingga datang waktu istirahat malam. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri diatur oleh tata tertib yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan disiplin pada diri santri (HD, Wawancara, Tarusan, 21 Februari 2017, pukul 09.30 WIB).*

Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan harian santri. Adapun kegiatan akademik seperti, mengenakan seragam yang sesuai dengan ketentuan, kewajiban melaksanakan sholat berjama'ah di masjid,

larangan keluar asrama tanpa perizinan dan lain sebagainya. Kegiatan harian meliputi, kewajiban datang tepat waktu ke sekolah, kewajiban berkomunikasi dalam bahasa Arab atau Inggris dalam kegiatan harian. Disamping itu adapun larangan membawa dan menggunakan barang elektronik, larangan merokok, larangan pacaran, larangan membawa dan membaca majalah atau novel. Peraturan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren diharapkan mampu mendidik santri supaya tumbuh memiliki akhlak mulia dengan karakter disiplin sesuai dengan visi dan misi sekolah (IS, *Wawancara*, Tarusan, 20 Januari 2017, pukul 14.20 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diungkap bahwa hal yang paling penting dan utama adalah disiplin terhadap peraturan, karena peraturan dibuat agar dapat mendidik perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, peraturan harus dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh semua santri yang tinggal di Pondok Pesantren.

Wawancara di atas didukung oleh hasil observasi terhadap remaja di Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai. Pengamatan dilakukan dari masuk sekolah sampai jam pulang sekolah, hingga kegiatan harian santri di Pondok Pesantren. Pertama kali, penulis melakukan pengamatan pukul 06.50 WIB yaitu pada jam masuk kelas. Ditemukan bahwa santri menampakkan serangkaian perilaku yang cenderung mengindikasikan memiliki perilaku yang patuh, dimana sebelum pukul tujuh tepat mereka sudah berada diruang kelas tengah menunggu bel masuk berbunyi. Namun masih ada beberapa dari mereka yang terlambat

masuk kelas. Penulis mengamati sampai selesai jam istirahat, ditemukan bahwa santri berperilaku sopan dan santun ditunjukkan dengan hormat kepada guru dan pergaulan yang sehat kepada sesama rekan siswa. Kemudian, penulis kembali melakukan pengamatan pada hari libur sekolah pukul 09.00 WIB, terlihat bahwa santri sedang bergotong royong bersama dengan warga setempat dan memiliki hubungan baik dengan masyarakat. Kemudian pada malam hari, santri melaksanakan kegiatan keagamaan yang menunjukkan perilaku religiusitas yang ditampakkan melalui serangkaian perilaku ibadah dalam konteks agama Islam. Seperti pelaksanaan shalat berjemaah, zikir, membaca asmaul husna, dan membaca al-Qur'an. Kemudian pada hari berikutnya, yaitu pukul 14.00 WIB penulis melihat bahwa terdapat lima orang siswa yang sedang dikejar satpam di belakang sekolah dan satpam memberikan keterangan bahwa santri yang bersangkutan membolos pada jam pelajaran. Selanjutnya, penulis menemukan masih terlihat 12 orang siswa yang cenderung melenceng dari aturan, dan beberapa diantara mereka adalah santri kelas sembilan. Masih ada diantara santri yang melakukan pelanggaran baik jenis pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat.

Berdasarkan observasi di atas dapat diungkap bahwa ada santri yang mematuhi aturan dengan cara menunjukkan serangkaian perilaku sopan, santun, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama. Namun ada juga yang melanggar aturan yang menunjukkan masih kurangnya kedisiplinan di Pondok Pesantren.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan I yaitu salah satu penjaga kantin di lingkungan asrama, bahwa santri seringkali cabut, membolos, *nongkrong* pada saat jam pelajaran berlangsung, membeli rokok di kedai, merokok, pacaran, duduk berdekatan dengan yang bukan mahram, perkelahian dengan sekolah lain, dan bahkan minum minuman keras, dan beberapa di antara mereka adalah santri kelas tiga. Hal ini diungkapkan oleh I sebagai berikut:

*“Disiko yang paling mada tu anak kelas tigo. Lah labiah sapuluah tahun uni disiko kelas tigo se yang banyak bakasus. Anak yang baik hape di andok an kakadai tu mah. Jam istirahat berbondong-bondong kakadai mencari hape. Kalau santri disiko banyak macamnyo. Sadang baraja nyo pai juo kalua cabut barombongan, bali rokok, beko pai bacewek santai dibalakang pondok. Pernah juo parang samo hmmm anak sekolah lain mah kalau ndak salah samo anak bungus. Parahnyo sampai minum bagai padahal awak anak pesantren, yang mada mode tu biasonyo anak kelas tigo. Padahal lai anak pesantren. Kecek uni utak bana nan ndak ado.”* (I, Wawancara, Tarusan, 21 Februari 2017, pukul 11.00 WIB).

Terjemahan dari kutipan wawancara diatas :

*“Disini yang paling bandel itu ya anak kelas tiga. Sudah lebih sepuluh tahun saya disini ya kelas tiga inilah yang banyak kasusnya. Mereka bawa Handphone disembunyiin di warung saya. Setelah jam istirahat mereka rame-rame kesini buat ngambil. Yaa kalau santri disini banyak macamnya. Masih dalam jam pelajaran mereka keluar, bolos, cabut rame-rame, ada yang beli rokok terus ngerokok diwarung saya, ada yang pergi pacaran, duduk berdua dibelakang asrama, dan bahkan ada yang ikut tawuran dengan sekolah lain. Parahnya lagi sampai mereka minum minuman haram. Padahal kan anak pesantren, kalau menurut saya mereka gak punya otak”* (I, Wawancara, Tarusan, 21 Februari 2017, pukul 11.00 WIB).

Masih ada pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan oleh peneliti pada 20 Februari 2017 bahwasanya masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh



santri diantaranya, masalah pakaian, meninggalkan asrama tanpa izin, terlambat masuk kelas, membawa *handphone*, berkelahi, dan masih beragam lainnya.

Peneliti juga bertanya tentang apa saja jenis pelanggaran dan sanksi yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran, dan hasil wawancara menunjukkan bahwa sanksi yang diberikan tergantung dengan jenis pelanggaran yang dilakukan, jika yang dilakukan adalah pelanggaran ringan maka santri akan mendapat teguran semacam pengarahannya dan surat perjanjian. Sedangkan jika yang dilakukan adalah pelanggaran berat maka pihak sekolah akan memanggil orang tua dan hukuman yang amat berat adalah dikeluarkan dari sekolah. Guru BK dan bahkan pengasuh sebenarnya kewalahan dengan kelakuan santri yang tak pernah jera dengan hukuman. Hal ini diungkapkan oleh IS dalam wawancara :

*“Sanksi yang kami berikan tentu tergantung dengan pelanggaran yang dilakukan. Kalau pelanggaran ringan seperti merokok, bolos, kami berikan peringatan berupa perjanjian tertulis karena hukuman dilakukan agar menimbulkan efek jera pada anak. Kalau pelanggaran berat kami akan memanggil orang tua dan akan membicarakan masalah ini lebih lanjut. Hal yang memang membuat kami agak sedikit kanget dengan respon orang tua yang beragam, ada yang menyalahkan anak dan bahkan ada yang menghakimi pihak sekolah dan sanksi paling berat dikeluarkan dari sekolah”* (IS, Wawancara, Tarusan, 21 Februari 2017, pukul 13.15 WIB).

Selain itu masih terlihat siswa yang cenderung kurang dalam pelaksanaan ibadah. Bahwa tak jarang dari mereka mengambil jalan pintas untuk menghindari hukuman, bahkan dengan berbohong meskipun mereka tahu bahwa berbohong adalah dosa dan R juga mengatakan bahwa ketika R

sedang malas untuk shalat berjama'ah di masjid maka R mengaku bahwa ia sedang haid. Ini biasanya dilakukan bergiliran dengan teman-temannya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan R yaitu seorang santriwati kelas tiga di Pondok Pesantren Iqra':

*“Kami kalau sedang maleh sholat kadang dialasanan se lagi haid. Tau sih baduto tu doso tapi kan lai ndak awak surang se yang mode tu do kak kawan-kawan wak umumnyo lai kayak gitu juo. Ado juo sih yang keluar pondok pakai celana jeans walaupun dapek sanksi bana paling sanksi ringan nyo kak. Kalau awak surang ndak suko pake rok do kak pake rok tu hmmm alah untuk sekolah se mah”* (R, Wawancara, Tarusan 21 Februari 2017, pukul 15.50 WIB).

Terjemahan dari kutipan wawancara diatas :

*“Kalau lagi malas shalat berjama'ah ya dibilagin aja lagi haid. Tau sih kalau bohong itu dosa kan bukan kita aja yang begitu temen-temen yang lain umumnya juga gitu. Bahkan ada yang keluar asrama pake celana jeans, walaupun dapet sanksi paling cuma sanksi ringan. Kalau saya sih emang gak suka pake rok, kalau pake rok cuma buat pergi sekolah aja”* (R, Wawancara, Tarusan 21 Februari 2017, pukul 15.50 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bagaimana hubungan materi dan pengajaran dari Madrasah yang mereka terima terhadap penghayatan keberagaman atau religiusitas dan kedisiplinan pada santri. Ada yang disiplin dan ada juga yang tidak disiplin. Fenomena-fenomena di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti apakah ilmu-ilmu agama yang dipelajari selama ini dapat membentuk perilaku keagamaan mereka serta membentuk disiplin mereka atau tidak.

Selain dari hasil wawancara dan observasi dapat juga dilihat tentang gambaran umum persentase pelanggaran yang dilakukan santri pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Pelanggaran pada Santri MTS Iqra'**

Kelas	Jumlah Santri	Tahun 2015		Tahun 2016	
		Jml	%	Jml	%
VII	32	8 kasus	28,6%	6 kasus	20%
VIII	28	7 kasus	25%	9 kasus	30%
IX	33	13 kasus	46,4%	15 kasus	50%
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>28 kasus</b>		<b>30 kasus</b>	

Sumber: Bagian Tata Usaha

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 pelanggaran yang dilakukan oleh santri kelas tujuh berjumlah 8 kasus, kelas delapan dengan jumlah 7 kasus, dan kelas sembilan dengan jumlah 13 kasus. Selain itu, tingginya jumlah pelanggaran juga ditunjukkan oleh data pada tahun 2016 dimana pada santri kelas tujuh berjumlah 6 kasus, kelas delapan dengan jumlah 9 kasus, dan kelas sembilan dengan jumlah 15 kasus.

Apabila dilihat dari besarnya persentase, maka jelas terlihat bahwa santri kelas sembilan yang paling banyak kasus yaitu pada tahun 2015 sebesar 46,4% dan tahun 2016 sebesar 50%. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa pelaku pelanggaran tata tertib pondok beberapa dari mereka adalah santri kelas sembilan. Berkenaan dengan hal inilah penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian ini pada santri kelas Sembilan pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Iqra' merupakan satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan

yang ada di Kecamatan Koto XI Tarusan. Dengan demikian harusnya dapat menjadi contoh tauladan yang baik bagi sekolah-sekolah lain yang ada di Kecamatan Koto XI Tarusan. Namun, dalam kesehariannya beberapa santri tidak mencerminkan perilaku yang Islami. Ada beberapa hal yang mencerminkan ketidakmampuan santri dalam mengatur, mengontrol, ataupun mengendalikan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, dan sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“Hubungan Religiusitas dengan Kedisiplinan Santri Pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya perilaku keagamaan santri dalam pelaksanaan ibadah, seperti tidak melaksanakan shalat berjama’ah di masjid, minum minuman keras, pacaran, meninggalkan ruangan kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, mencontek, merokok, dan tawuran.
2. Masih kurangnya kedisiplinan santri Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai.

## **1.3 Batasan dan Rumusan Masalah**

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, peneliti dapat membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

- a. Seberapa tinggi tingkat religiusitas santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ?
- b. Seberapa tinggi tingkat kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah pada Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ?
- c. Adakah hubungan religiusitas dengan kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ?

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dibatasi, peneliti merumuskan penelitian hanya pada permasalahan “*Apakah Terdapat Hubungan Religiusitas dengan Kedisiplinan Santri Pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ?*”.

### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan masalah yang akan diteliti, yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat religiusitas santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
- c. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Tambahan khazanah keilmuan bagi peneliti, dosen, dan mahasiswa yang tertarik pada judul ini serta instansi terkait khususnya dalam bidang psikologi agama, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi Islam dengan mengkaji tentang hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra' Barung Balantai.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah. Hasil penelitian ini dapat memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Psi (Sarjana Psikologi Islam) di Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang.

- b. Dapat dijadikan bahan kajian dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul ini.

### **1.5 Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Penelitian ini penting untuk dilakukan, dikarenakan hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Jihad dengan judul “Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Da’ar El-Qolam” hanya menjelaskan bahwa hukuman merupakan konsekuensi yang didapatkan oleh pelanggar disiplin.

Penelitian yang penulis lakukan, memberikan gambaran terkait masalah disiplin dan perilaku ibadah serta memberikan salah satu atribut psikis yang dapat menjaga kedisiplinan santri agar setiap waktunya selalu meningkat.

Keunikan yang terdapat dalam penelitian ini ialah mencoba untuk menggambarkan apa saja sebab-sebab terjadinya pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh santri kelas sembilan, yang hampir tiga tahun mempelajari ilmu-ilmu agama di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra’ Barung-Barung Balantai.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 (lima) BAB, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab

yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penjelasan judul, metodologi dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasar tiap-tiap variabel, hubungan antara variabel pembentukan hipotesa.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, uji coba skala penelitian dan teknik analisis data.

#### **BAB IV : PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian yang meliputi hubungan religiusitas dengan kedisiplinan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Iqra di Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **BAB V : PENUTUP**



Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan penelitian, selain itu dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dimasa depan.